

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan terhadap produk peternakan di Indonesia berupa daging meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan yang meningkat dan tingginya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi. Peningkatan konsumsi daging tersebut belum dapat terpenuhi dari dalam negeri, oleh karena itu impor daging sapi dari sapi bakalan merupakan alternatif yang belum bisa dihindari (Ilham *dkk*, 2001). Konsumsi daging sapi yang terus mengalami peningkatan di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai dan kurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha di sektor peternakan. Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018) menyatakan bahwa produksi daging sapi dalam negeri tahun 2017 adalah 354.770 ton, sedangkan kebutuhan daging sapi mencapai 604.968 ton. Sebagai negara agraris, jumlah petani peternak di Indonesia makin lama makin berkurang sehingga banyak petani yang beralih profesi ke sektor lain.

Usaha ternak merupakan suatu kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan juga modal untuk menghasilkan produk peternakan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu usaha ternak yang banyak digemari oleh masyarakat yaitu usaha ternak sapi potong. Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan yang keberhasilannya bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi

peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak.

Di Sumatera Barat usaha ternak sapi potong telah banyak dikembangkan, namun masih bersifat peternakan rakyat dengan skala kecil yang berkisar 1-3 ekor. Hal tersebut dikarenakan para petani – peternak umumnya masih memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara tradisional.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong di Sumatera Barat, dengan populasi sebanyak 40.787 ekor pada tahun 2016 dan mengalami penurunan menjadi 39.788 ekor pada tahun 2017 dengan presentase sebesar -2,45% (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2018). Peternakan di kabupaten Dharmasraya memiliki permasalahan yang sama yaitu kecilnya skala kepemilikan dan masih merupakan usaha sampingan.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang terdiri atas 11 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Sitiung. Kecamatan Sitiung merupakan kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbanyak. Pada tahun 2013 sampai tahun 2017 jumlah populasi sapi potong di kecamatan Sitiung mengalami peningkatan. Persentase peningkatan populasi sapi potong dari tahun 2013 sampai tahun 2017 di kabupaten Dharmasraya sebesar 78,67% sedangkan persentase untuk setiap tahunnya sebesar 19,67% (BPS Dharmasraya, 2018).

Usaha peternakan sapi potong idealnya dapat menjadi usaha pokok bagi peternak dan memberikan pendapatan serta kesejahteraan bagi peternak. Harapannya dengan banyaknya kepemilikan ternak maka usaha tersebut akan



menjadi usaha andalan bagi keluarga peternak. Akan tetapi fakta di lapangan yaitu di kecamatan Sitiung, usaha peternakan hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dengan rata-rata jumlah skala kepemilikan 3 ekor ternak sapi per keluarga maka usaha tersebut belum bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan utama karena usaha tersebut hanya memberikan pengaruh yang kecil sehingga kebutuhan peternak belum terpenuhi dan harus mencari sumber penghasilan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di daerah ini belum berkembang dengan baik.



Salah satu faktor penyebab kurang berkembangnya usaha ini disebabkan oleh faktor sumber daya manusia. Faktor sumberdaya manusia yang terutama adalah faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik sangat mungkin dilakukan, karena curahan waktu, tenaga dan kemampuan untuk peternakan tersedia di daerah ini, namun hal yang paling menentukan kemudian adalah faktor non fisik yang menyangkut mental, sikap, pendapat dan persepsi. Hal tersebut tergantung kepada minat dan motivasi peternak untuk memelihara ternak sapi. Karena tanpa minat dan motivasi yang tinggi dari peternak, maka segala sumberdaya yang potensial, dan segala upaya yang dilakukan menjadi tidak berarti. Untuk pengembangan usaha ini tentulah diperlukan perhatian yang serius untuk pengembangan usaha, kemudian kebutuhan usaha seharusnya tidak lagi pada *saving oriented* tetapi sudah mengarah kepada *business oriented*.

Sejalan dengan itu, menurut Alisuf (1996) bahwa faktor non fisik ini (internal psikologis) yang sangat berperan dalam beternak sapi potong antara lain yaitu sikap, minat, pendapat dan motivasi. Seseorang akan melakukannya dengan tekun atau tidak sangat tergantung terhadap sikap, minat dan motivasi yang ada

pada dirinya. Terdapat empat aspek dalam melihat motivasi yaitu: perhatian, kebutuhan, percaya diri, dan kepuasan.

Berdasarkan pada kondisi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Motivasi Peternak dalam Mengembangkan Usaha ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diangkat suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motivasi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis bagaimana motivasi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peternak dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah daerah setempat dapat memberi masukan dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan pengembangan peternakan di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.
3. Hasil penelitian di harapkan dapat membantu dan memberikan informasi terhadap peneliti selanjutnya.

